

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai fenomena laki-laki penenun *ulos* di kecamatan Tarutung kabupaten Tapanuli Utara yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Latar belakang laki-laki Batak Toba menjadi penenun *ulos* di kecamatan Tarutung motivasi utama nya adalah karena faktor ekonomi. Awalnya, mereka mencoba mencari sumber penghasilan untuk menciptakan stabilitas ekonomi dalam keluarga mereka. Namun, pada awal menjadi penenun *ulos* laki-laki penenun masih menyembunyikan identitasnya dari sorotan masyarakat yang masih menganggap pekerjaan bertenun *ulos* sebagai pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh perempuan. Seiring berjalan nya waktu hingga pada saat pandemic Covid-19 memberikan tantangan baru bagi seluruh penenun di kecamatan Tarutung. Adanya peraturan dari pemerintah untuk melarang pelaksanaan sebagian besar acara adat Batak Toba kecuali acara berduka berdampak pada penurunan permintaan *ulos* untuk acara adat sehingga para penenun mengalami kesulitan ekonomi. Dalam menghadapi situasi sulit ini, laki-laki penenun *ulos* mencari alternatif dengan memasarkan hasil karyanya langsung kepada konsumen melalui media sosial seperti *Facebook* dan *TikTok*. Hal ini memberikan dampak positif, memungkinkan mereka menjual *ulos* dengan harga yang lebih layak

dan tetap menjaga tradisi penenunan *ulos* tetap hidup. Di media sosial para penenun laki-laki mendapat respon positif dari masyarakat, yang mendorong semangat mereka dalam menjalankan aktivitas ini. Dan semakin lama menjadi penenun *ulos*, para laki-laki penenun juga merasa terhubung dengan warisan budaya, mereka menganggap pelestarian *ulos* sebagai tanggung jawab bersama tanpa memandang gender. Saat ini mereka bukan hanya menjalankan aktivitas ini sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian terhadap motif-motif lama yang hampir punah.

2. Penelitian ini mendeskripsikan beragamnya hasil karya yang di hasilkan oleh laki laki penenun *ulos*. Mereka tidak hanya sekedar menjadi pelaku dalam penenunan *ulos*, tetapi juga mampu menciptakan berbagai macam desain dan motif dalam kresasi tenunan mereka, hal ini terlihat dari temuan penulis bahwa laki-laki penenun di lokasi penelitian bahkan sudah belajar ke luar daerah terkait teknik pewarnaan, motif dan tekstil untuk menghasilkan karya yang memiliki kualitas berdaya saing global. Untuk *ulos* yang sesuai dengan tradisi Batak Toba juga mereka tenun dalam frekuensi yang cepat bila dibandingkan dengan penenun perempuan, begitu juga dengan kekuatan dan kerapian hasil karya nya. Meskipun demikian, laki laki dalam menenun tidak serta merta mengubah motif *ulos* tradisi Batak Toba, orientasi ekonomi membuat mereka lebih kreatif dan menghasilkan karya yang menarik perhatian konsumen. Selain itu, tetap ada juga perempuan penenun *ulos* yang menganggap kemunculan laki laki

sebagai penenun *ulos* tidak sesuai dengan tradisi Batak Toba, bahkan kegiatan bertenun mereka identikkan dengan perasaan dan kelemahan lembut perempuan, sehingga mempengaruhi pewarnaan hasil karya tenunan, hal itu lah yang tidak dimiliki laki laki menurut salah seorang perempuan penenun *ulos* yang juga murid dari Antropolog terkenal dengan bukunya tentang tenun *ulos* yaitu Sandra Niessen.

3. Masyarakat di kecamatan tarutung memandang tidak sesuai pada saat kemunculan laki laki penenun *ulos*, maskulinitas laki laki berkurang ketika diketahui melakukan kegiatan bertenun. Hal itu pula yang membuat sebagian besar laki laki penenun *ulos* tidak langsung membukakan dirinya ke dunia luar, artinya produk yang mereka hasilkan di rumah adalah dijual oleh si istri, hal itu membuktikan masih terdapat kebingungan pendirian ketika mencoba pekerjaan yang dianggap milik perempuan. Namun seiring berjalannya waktu, secara khusus pada tahun 2020 – 2022 dipengaruhi oleh pandemi covid – 19 membuat masyarakat secara khusus laki laki ditempat ini menggeluti pekerjaan yang sebenarnya dianggap sebagai pekerjaan perempuan ditengah-tengah masyarakat di lokasi penelitian. Kehadiran media sosial menjadi media ekspresi laki laki penenun *ulos* untuk tampil dan menunjukkan hasil karya mereka masing masing, hal itu disambut oleh masyarakat secara positif, selain menawarkan harga lebih murah dibandingkan dengan pengepul di pasar, kualitas yang mereka hasilkan juga tidak jauh berbeda dengan hasil tenunan perempuan, sehingga pandangan masyarakat yang awalnya memandang sebelah mata laki laki penenun *ulos*

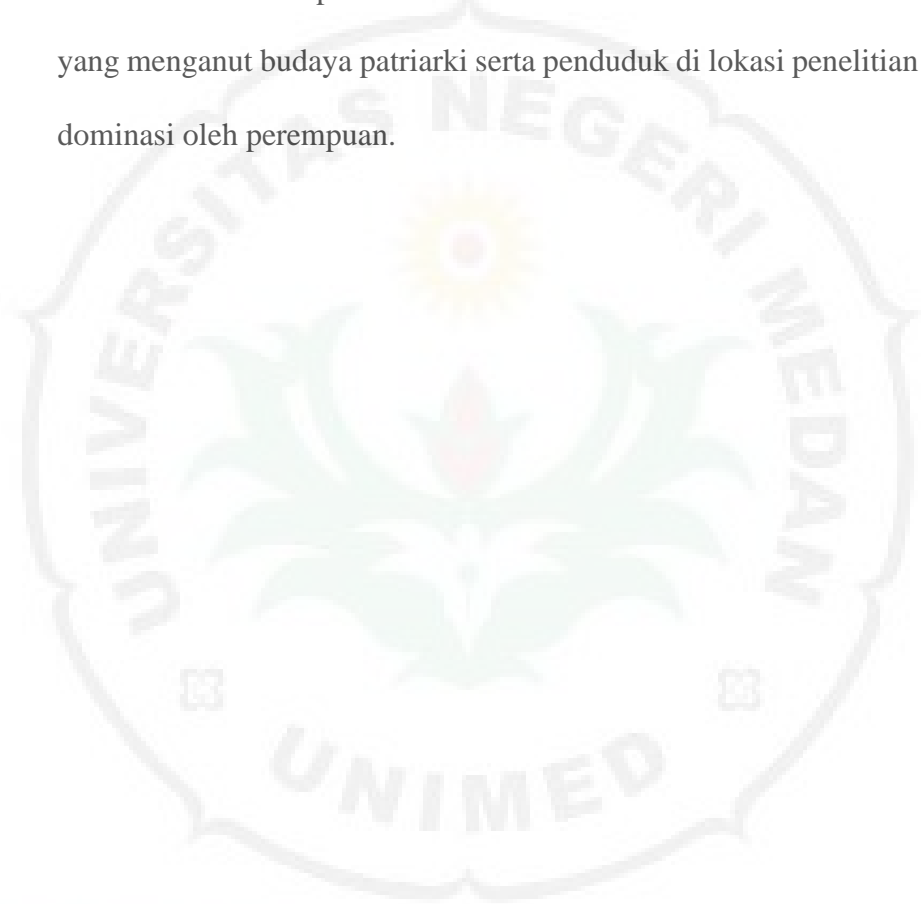
perlahan berubah, masyarakat di lokasi penelitian memandang laki laki penenun *ulos* ini adalah mereka yang pandai memanfaatkan peluang ditengah tengah tekanan pandemi pada masa itu. Dukungan pemerintah setempat terkait hali tenunan ini, membuat para pengrajin semakin berani menunjukkan dirinya ke publik, sehingga persepsi masyarakat tentang maskulinitas mereka kini telah berubah ke arah yang lebih positif.

## 5.2. Saran

Beberapa saran yang penulis berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang fenomena laki-laki penenun *ulos* di kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara

1. Bagi pemerintah setempat atau lembaga terkait dapat megembangkan program pemberdayaan ekonomi untuk laki laki penenun ulos, mencakup pelatihan dalam manajemen usaha, pemasaran produk, dan akses pasar yang lebih luas, tentu hal itu akan membantu meningkatkan pendapatan bagi laki laki penenun ulos, sehingga ketika pencapatan dari kegiatan tersebut cukup menghasilkan, maka akan semakin banyal laki laki penenun ulos, maka sistem pembagian kerja antara laki laki dan perempuan menjadi setara, hal ini juga menjadi salah satu wujud dari kesetaraan gender. Kemudian memberikan dukungan untuk kreasi laki laki penenun ulos dalam menciptakan desain baru dan inovasi hasil karya tenun ulos, seperti membuat *workshop* seni dan desain serta intensif untuk menghasilkan karya tenunan dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan dan kajian yang lebih mendalam dan mengerucut tentang fenomena laki-laki penenun *ulos* ini didalam kondisi sosial Masyarakat yang menganut budaya patriarki serta penduduk di lokasi penelitian yang di dominasi oleh perempuan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY